

Jurnal Kesehatan Primer

Vo II, No.2, November 2017, pp. 238-244

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal homepage: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>**Knowledge and Behavior of TB Patients Recovered and Not Recovered at the Kambaniru Community Health Center of East Sumba Regency****Pengetahuan Dan Perilaku Penderita TB Paru Yang Sembuh dan Tidak Sembuh di Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur**^{1a}Yulius Tamo Ama, ^{1b}Yuneti Octavianus Nyoko¹Program Studi Keperawatan Waingapu^aEmail: -^bEmail: yunetioctavianusnyoko@poltekkeskupang.ac.id**HIGHLIGHTS**

- According to data obtained from the District Health Office of East Sumba Regency in 2016 there are 232 TB patients BTA (+). The knowledge and behavior of tuberculosis patients is very influential for the cure of the disease.

ARTICLE INFO:**Artikel Histori:**Received date: July 14th, 2017Revised date: September 10th, 2017Accepted date: December 4th, 2017**Keywords:**

Knowledge

Behavior

Pulmonary TB

ABSTARCT/ABSTRAK

Introduction: Pulmonary TB is one of the most contagious diseases in East Sumba. According to data obtained from the Health Office of East Sumba Regency in 2016 there are 232 people with TB BTA (+). The knowledge and behavior of Pulmonary TB sufferer is very influential to cure the disease. Methods: This research use descriptive method. Sampling technique in total sampling. Results: The result of the research was 47 respondents (46.8%), who were knowledgeable as much as 8 respondents (17%), well knowledge of 17 respondents (36.2%). The behavior of respondents showed that the behavior was less than 19 respondents (40.4%), who had enough behavior as many as 10 respondents (21.3%) and good behavior as many as 18 respondents (38.3%). Conclusion: Of the 47 respondents most aged 40-59 years (34%), female (26,3%), elementary school (23,3%) and employed 44 people (93.6%), as many as 22 people (46.8%), behaved less as many as 21 people (44.6%).

Kata Kunci:

Pengetahuan

Perilaku

TB Paru

Pendahuluan: TB Paru merupakan salah satu penyakit menular yang jumlah penderitanya banyak di Sumba Timur. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2016 terdapat 232 penderita TB BTA (+). Pengetahuan dan perilaku penderita TB Paru sangat berpengaruh untuk kesembuhan penyakitnya. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. **Hasil** penelitian dari 47 penderita TB Paru diperoleh yang berpengetahuan kurang sebanyak 22 responden (46.8%), yang

berpengetahuan cukup sebanyak 8 responden (17%), yang berpengetahuan baik sebanyak 17 responden (36.2%). Perilaku responden menunjukkan yang berperilaku kurang sebanyak 19 responden (40.4%), yang berperilaku cukup sebanyak 10 responden (21.3%) dan yang berperilaku baik sebanyak 18 responden (38.3%). **Kesimpulan:** dari 47 responden paling banyak berusia 40-59 tahun (34%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (55.3%), berpendidikan SD sebanyak 23 orang (48.3%) dan berpekerjaan petani sebanyak 44 orang (93.6%), berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (46.8%), berperilaku kurang sebanyak 21 orang (44.6%).

*Copyright© 2017 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved*

Corresponding Author:

Yuneti Octavianus Nyoko

Dosen Program Studi Keperawatan Waingapu

Jl. Adam Malik, No. 105, Waingapu – Sumba Timur - 87116

Email: yunetioctavianusnyoko@poltekkeskupang.ac.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini dapat menyebar melalui *droplet* orang yang telah terinfeksi basil TB. TB menjadi salah satu penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam *Sustainable Development Goal's* (WHO, 2015).

Di Puskesmas Kambaniru yang merupakan salah satu Puskesmas dengan temuan kasus tertinggi di Sumba Timur menunjukkan jumlah penderita TB Paru mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2013 sebanyak 64 pasien yang diobati sebanyak 64 dan sembuh 100%, tahun 2014 sebanyak 60 pasien yang diobati sebanyak 60 dengan total kesembuhan sebanyak 48 pasien (80%) dan pada tahun 2015 mencapai 52 pasien yang diobati sebanyak 52 pasien dengan total kesembuhan sebanyak 48 pasien (92,3%) sedangkan pada tahun 2016 jumlah penderita per triwulan yaitu triwulan I sebanyak 15 orang, triwulan II sebanyak 16 orang, triwulan III sebanyak 10 orang, dan triwulan IV sebanyak 6 orang dengan total seluruhnya adalah 47 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur 2015).

2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan dan perilaku penderita TB paru yang sembuh dan tidak sembuh di puskesmas Kambaniru

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku penderita TB paru yang sembuh dan tidak sembuh di puskesmas Kambaniru.

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi penyuluhan kepada pasien dan keluarga dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas Kambaniru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- Hasil penelitian dapat memperkaya wawasan materi perkuliahan dan literature kepustakaan Program Studi Keperawatan Waingapu.
- Sebagai bahan perbandingan dan data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan TB Paru.

3. Bagi Peneliti

Mendapatkan gambaran langsung tentang pengetahuan dan perilaku penderita TB paru yang sembuh dan tidak sembuh di puskesmas Kambaniru.

METODOLOGI

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif untuk melihat gambaran tentang pengetahuan dan perilaku penderita TB Paru yang sembuh dan tidak sembuh di Puskesmas Kambaniru.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita TB Paru di Puskesmas Kambaniru baik yang sembuh dan tidak sembuh. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 47 orang.

3. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah penderita TB paru yang sembuh dan tidak sembuh. Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang.

4. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara total sampling (Nursalam, 2013).

5. Variabel Penelitian

Variabel Independen adalah stimulus aktivitas yang dimanipulasi oleh peneliti untuk menciptakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku penderita TB paru.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa lembar kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan khusus penelitian.

7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitiandi Puskesmas Kambaniru Kecamatan Kambara Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2017.

8. Teknik Analisa Data

Data dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian diolah secara univariat sesuai dengan variabel penelitian (karakteristik, pengetahuan, dan perilaku responden). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sehingga menggambarkan pengetahuan dan perilaku penderita TB Paru.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum Responden

Tabel 1

Distribusi Penderita TB Paru Menurut Kesembuhannya

Sembuh/Tidak	Jumlah	%
Sembuh	29	62
Tidak	18	38
Total	47	100

Sumber : data primer, 2017

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah yang sembuh yaitu sebanyak 29 orang (62%), dan yang paling sedikit adalah tidak sembuh yaitu sebanyak 18 orang (38%).

Tabel 2

Distribusi Penderita TB Paru Menurut Umur

Golongan Umur	Jumlah	%
< 20	4	8.5
20-39	13	27.2
40-59	16	34
>60	14	29.8
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah yang berusia >60 tahun sebanyak yaitu 14 orang (29.8%), dan yang paling sedikit berusia <20 tahun yaitu sebanyak 4 orang (8.5%).

Table 3

Distribusi Penderita TB Paru Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki – laki	21	44.7
Perempuan	26	55.3
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel diatas distribusi responden menurut jenis kelamin yaitu paling banyak adalah responden perempuan berjumlah 26 orang (55.3%) dan paling sedikit adalah responden laki-laki berjumlah 21 orang (44.7%).

Table 4

Distribusi Penderita TB Paru

Pendidikan	Jumlah	%
SD	23	48.9
SMP	8	17
SMA	14	29.8
PT	2	4.3
Total	47	100

Menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan SD yaitu 23 orang (48.9%), dan yang paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi yaitu 2 orang (4.3%).

Tabel 5
Distribusi Penderita TB Paru
Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
PNS	3	6.4
Petani	44	93.6
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Responden yang paling banyak dengan pekerjaan petani adalah 44 orang (93.6%) dan yang paling sedikit dengan pekerjaan PNS adalah 3 orang (6.4%).

2. Data Khusus Responden

Tabel 6
Distribusi Pengetahuan
Penderita TB Paru

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	(%)
Baik	17	36.2
Cukup	8	17
Kurang	22	46.8
Total	47	100

Tentang Penyakit TB Paru

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 47 responden berdasarkan pengetahuan tentang Tuberculosis Paru didapatkan yang berpengetahuan baik sebanyak 17 orang (36.2%), berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (17%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (46.8%).

Tabel 7
Distribusi Perilaku Penderita TB Paru

Tingkat Perilaku	Jumlah	Presentase (%)
Baik	18	38.3
Cukup	10	21.3
Kurang	19	40.4
Total	47	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden yang berperilaku baik sebanyak 18 orang (38.3%), berperilaku cukup sebanyak 10

orang (21.3%), dan berperilaku kurang sebanyak 19 orang (40.4%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar yaitu berada pada usia 40-59 tahun yaitu sebanyak 16 (34%). Usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam pendidikan penyelidikan epidemiologi. Pada usia sangat muda dan usia tua lebih rentan atau kurang kebal terhadap penyakit tertentu karena kelompok tersebut memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah. Penyakit TBC menjadi masalah sosial, karena sebagian besar penderitanya adalah kelompok usia kerja produktif. Di Indonesia diperkirakan 75% penderita TB Paru adalah kelompok usia produktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur pada tahun 2008 yaitu hasil penelitiannya memperoleh bahwa sebagian besar responden berumur lebih dari 20 tahun 75%.

b. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar yaitu 26 (55.3%). TB paru lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita karena laki-laki sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok sehingga memudahkan terjangkitnya TB paru. Kebiasaan merokok meningkatkan resiko untuk terkena TB paru sebanyak 2,2 kali. Prevalensi merokok pada hampir semua Negara berkembang lebih dari 50% terjadi pada laki-laki dewasa, sedangkan wanita perokok kurang dari 5%. Dengan adanya kebiasaan merokok akan mempermudah untuk terjadinya infeksi TB Paru.

c. Pendidikan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar yaitu 23 (48.9%) dalam kategori pendidikan SD. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang diantaranya

mengenai rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan pengetahuan penyakit TB Paru, sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat. Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang akan sangat berpengaruh terhadap produktifitas manusia itu sendiri. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terkait yang dilakukan di Ponorogo tahun 2006 dimana diperoleh hasil bahwa 62,9% responden berpendidikan SMP.

d. Pekerjaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar yaitu paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 44 orang (93.6%). Pekerjaan seseorang juga sangat mempengaruhi kesehatannya dibandingkan dengan yang memiliki pekerjaan PNS. Hal ini dikarenakan responden dengan pekerjaan petani cenderung berada di tempat-tempat yang kotor seperti sawah dan kebun hal ini yang menyebabkan system pernapasan mereka.

2. Pengetahuan

Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden paling banyak berpengetahuan kurang yaitu 22 orang (46.8%). Pengetahuan yang kurang ini mencakup penderita tidak mengetahui pengertian TB Paru, tanda dan gejala, cara penularan dan tujuan pengobatan dari penyakit TB Paru. Kurangnya pengetahuan dari penderita TB Paru tentang penyakit TB Paru bias di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan masih rendah yaitu yang berpendidikan SD sebanyak 23 orang (48.9%) dan yang berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (17%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Oleh Fatimah (2012) pada 60 responden di Puskesmas Karang Agung yang menunjukkan bahwa terdapat 40 responden (66.7%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang penyakit

TB Paru. Berdasarkan tingkat pendidikan formal penderita TB, diharapkan dapat memberikan dampak yang berarti terhadap proses penyembuhan penyakit TB Paru. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penderita, maka semakin mudah pula dalam menerima informasi sehingga baik pengetahuannya lebih khususnya tentang TB Paru. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan penderita, maka semakin sulit menerima informasi sehingga pengetahuan penderita kurang khususnya tentang penyakit TB Paru. Selain pendidikan tempat tinggal penderita TB Paru juga berpengaruh dimana penderita tinggal di pedesaan atau daerah terpencil sehingga penderita kurang mendengar informasi khususnya yang berkaitan dengan penyakit TB Paru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk berperan dalam pembangunan kesehatan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita – cita tertentu.

3. Perilaku

Hasil penelitian diperoleh dari 47 responden paling banyak berperilaku kurang yaitu 19 orang (40.4%). Perilaku yang kurang ini mencakup penderita tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, membuang dahak disembarang tempat, peralatan tidak dipisahkan, dan kasur tidak di jemur. Kurangnya perilaku dari penderita TB Paru di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan masih rendah yaitu yang berpendidikan SD sebanyak 23 orang (48.9%) dan yang berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (17%). Selain pendidikan hal ini juga disebabkan oleh pengetahuan responden masih banyak yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (46.8%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novina Gustani Yusuf (2011) pada 40 responden di Puskesmas Togorejo yang menunjukan bahwa terdapat 29 orang (72.5%) yang memiliki perilaku kurang.

Masyarakat dan pasien TB perlu diberdayakan melalui pemberian informasi yang memadai tentang TB, pentingnya upaya pencegahan dan upaya pengendalian TB, serta hak dan kewajiban pasien TB, selain itu kemitraan juga sangat berperan penting dalam peningkatan kesembuhan pasien TB Paru.

KESIMPULAN

1. Dari 47 responden, paling banyak berumur 40-59 tahun yaitu sebanyak 16 orang (34%).
2. Dari 47 responden, paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (55.3%).
3. Dari 47 responden, paling banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 23 orang (48.9%).
4. Dari 47 responden, paling banyak bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 44 orang (93.6%).
5. Dari 47 responden diperoleh yang paling banyak berpengetahuan kurang sebanyak 22 orang (46.8%).
6. Dari 47 responden diperoleh yang paling banyak berperilaku kurang sebanyak 21 orang (44.6%).

SARAN

1. Bagi Puskesmas
 - a) Diharapkan kepada Puskesmas Kambaniru dapat meningkatkan promosi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan perilaku penderita TB Paru.
 - b) Diharapkan juga Puskesmas Kambaniru terus menjalin kemitraan dengan pihak lainnya serta memberikan pelatihan-pelatihan berkesinambungan bagi Pengawas Menelan Obat (PMO)
2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar lebih memperbanyak sumber terbaru tentang penyakit TB Paru sehingga dapat menambah wawasan mahasiswa-mahasiswi Prodi Keperawatan Waingapu.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian tentang TB Paru dengan judul, metode dan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2015). *NANDA NIC NOC Edisi Revisi Jilid 3*. Jogjakarta: Mediaction Jogja.
- Aziz, H. A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Jakarta: Medika Salemba.
- Depkes, R. I. (2002). *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan XVI*. Jakarta.
- Fatimah. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi TB Paru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kemenkes, R. I. (2014). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta.
- Kemenkes, R. I. (2014). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Kunoli. (2001). *Pengantar Epimedologi Penyakit Menular*. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novina. (2011). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penderita Tuberkulosis Terhadap Ketidakpatuhan Dalam Pengobatan Menurut Sistem DOTS di RSUD dr. Slamet*. Jawa Timur.
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.